



MENGGREASI TEKS DRAMA(TIK) MELALUI KONSEPSI LAJOS EGRI: PERSOALAN TEORI, METODE DAN EVALUASI

Purwanto Lephen
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
lephenpurwanto@gmail.com

Abstrak: Riset penciptaan teks drama(tik) masih menyisakan persoalan teori, metode dan evaluasi karya awal (purwarupa) sebelum karya dipublikasikan. Salah satu yang lazim dipakai adalah teori Lajos Egri. Lajos Egri belum menyebut sumber penciptaan naskah drama(tik), metode yang dipakai, dan evaluasi yang harus dilakukan agar menjadi karya drama yang berkualitas. Metode kajian yang dipakai berkaitan pengalaman empiris, observasi dan telaah pustaka riset penciptaan teks drama berbasis riset. Hasilnya, teori penciptaan teks drama (Lajos Egri) dapat digunakan dengan menambah sumber penciptaan, metode penciptaan, evaluasi penciptaan awal, pemantapan kualitas karya dengan struktur atau estetika tertentu, dan publikasi karya. Riset selanjutnya dapat dilakukan penelitian memodifikasi teori Lajos Egri untuk penciptaan teks teater visual, teater tubuh, teater musikal dan teater audio.

Kata kunci: penciptaan, riset, drama, transformasi, Lajos Egri

Abstract: Research on the creation of drama(tic) texts still leaves issues of theory, method and evaluation of early works (prototypes) before the work is published. One of the most commonly used theories is that of Lajos Egri. Lajos Egri has not mentioned the source of drama text creation, the methods used, and the evaluation that must be done in order to become a quality drama work. The study method used relates to empirical experience, observation and literature review of research-based drama text creation. As a result, the theory of drama text creation (Lajos Egri) can be used by adding creation sources, creation methods, evaluation of initial creation, stabilising the quality of the work with a certain structure or aesthetic, and publication of the work. Further research can be conducted on modifying Lajos Egri's theory for the creation of visual theatre, body theatre, musical theatre and audio theatre texts.

Keywords: creation, research, drama, transformation, Lajos Egri

Pendahuluan

Riset penciptaan teks drama(tik) ada persoalan teori, metode dan sumber untuk dikreasi. Penciptaan teks drama berbasis riset memerlukan sumber yang jelas, dengan cara atau metode penciptaan yang logis, dan memakai teori dan prosedur ilmiah. Tradisi ilmu atau ilmiah mengandaikan realitas ada secara independen dari proses penelitian dan dapat diukur melalui penerapan yang objektif dari metode ilmiah (Leavy, 2017). Artinya, harus ada data yang diproses, diteliti, dan

dianalisis secara objektif. Semua data, metode, teori yang digunakan harus sesuai dengan kaidah serta logika ilmiah. Penggunaan data, acuan, dan analisis objek yang diriset harus dapat dipaparkan secara jelas sumbernya, dan juga mematuhi kode etik ilmiah (etika ilmiah).

Sejumlah riset untuk cipta teks drama yang dapat dibaca dan ditelaah. masih banyak yang belum patuh pada tata laku ilmiah, dan teori yang tepat, serta sesuai dengan prinsip, kaidah ilmiah. Riset cipta drama oleh Budi

Darma (2011) dengan bersumber cerita lokal dan mitologi Sunda yang sudah dikumpulkan melalui wawancara mendalam, berbentuk legenda *Ambu Hawuk* dan diadaptasi menjadi teks drama *Ambu Hawuk* (berbahasa Indonesia) dengan perspektif feminisme. Memang, tanpa premis (Lajos Egri), tetapi memakai teori transformasi budaya Patrice Pavis (1992) yaitu teks pertunjukan berupa *mise en scene*, budaya sumber ke budaya target. Tentu saja, jika dilengkapi dengan ada premis, maka riset cipta drama *Ambu Hawuk* menjadi lebih baik, dan tepat serta kuat.

Demikian juga, riset cipta drama oleh Rano Sumarno (2009) bersumber mitologi Yunani Sisifus yang menjadi dasar berpikir absurd oleh Albert Camus, bahwa manusia tidak boleh berputus asa, harus berani menghadapi hidup dan tidak melakukan tindakan bunuh diri. Riset cipta drama *Pemberontakan Sisifus* menggabungkan kehidupan masyarakat Indonesia dengan mitologi Yunani dikreasi menjadi drama surealis, memakai ucapan tokoh dunia, dan mengontekstualisasi pola pikir absurd dalam masyarakat Indonesia. Hanya saja, riset mencipta drama *Pemberontakan Sisifus*, juga tak memakai premis.

Teori penciptaan teks drama model Lajos Egri (1960) memang tidak eksplisit menyebutkan sumber mengkreasi teks drama dan metodenya. Tanpa memakai teori cipta drama (L. Egri) tetap dapat melakukan riset, hanya berkesan belum kuat ide, sebab belum mengenal, memahami teori premis sebagai fondasi drama. Teori premis Egri dirumuskan dari hasil analisis dramawan William Shakespeare, Ibsen, E. Hemingway, dan para kreator sejenis, kemudian dirumuskan sebagai bangunan utama drama.

Premis yaitu proposisi yang sebelumnya diduga, atau dibuktikan; sebagai dasar berargumen yang dinyatakan atau diasumsikan mengarah sebagai kesimpulan (Egri, 1960:2). Premis dicontohkan Egri dari *King Lear* (W. Shakespeare): "Kepercayaan

terlalu besar menyebabkan kehancuran", dan *Ghosts* (H. Ibsen), maka cipta naskah drama dengan berpijak dan dikembangkan dari mengutip Alkitab yang dijadikan premis: "Dosa-dosa Bapa ditimpakan kepada anak-anaknya." Jadi premis sebagai pokok, akar tunggang pohon kreatif mencipta drama, atau 'fondasi utama' untuk memulai mengkreasi drama.

Data hasil riset cipta teks drama pada umumnya belum memakai premis sebagai dasar mengkreasi teks drama(tik). Kekurangan informasi dalam hal penggunaan teori premis (Lajos Egri) untuk dasar riset mencipta karya drama tampak dari sejumlah hasil riset: Rano Sumarno (2009), Budi Darma (2011), Zain Elharist Fadlilah Fasya (2014), Indra Ardiyanto (2014), bahkan riset cipta drama anak oleh Ady Santoso, et. al. (2023) juga belum memakai premis. Oleh sebab itu, penjabaran, dan penjelasan penciptaan kreatif drama berbasis riset perlu dikemukakan kembali, dan diformulasikan agar dapat memperkuat riset cipta teks drama pada hari ini, serta di masa mendatang di ruang akademik (Teaterologi).

Sejumlah hasil riset penciptaan drama tidak memakai teori premis. Drama *Wwatan Mas* bersumber sejarah Kerajaan Medhang (abad X) mengangkat kisah adipati Worawari ditolak saat hendak melamar Putri Mahkota Rakryan I Halu, oleh Sang Raja Medhang, Sri Mahajara Dharmawangsa (Sulistiyo, 2013). Sumbernya sejarah, atau fakta yang dikreasi ke fiksi drama, tetapi belum memakai metode penggubahan (transformasi, adaptasi) dan tak ada premisnya.

Penciptaan naskah drama *Modus Spionase* berdasarkan kasus perdagangan narkoba di Lembaga Pemasarakatan. Teori yang dipakai justru teori tingkah laku sosial dan teori penyimpangan sosial serta komedi (Fasya, 2014). Metode intertekstual dipakai agar mempermudah memilih data informasi dari karya (drama) yang sudah ada, padahal bersumber penciptaan dari fakta (berita kasus

narkoba), bukan bersumber dari karya fiksi. Intertekstualitas adalah "istilah yang menginformasikan secara historis" dan membantu pada terhadap karya penulis sebelumnya (Bingham & Jefford, 2016:4). Metode intertekstual dipakai untuk menginterpretasikan karya (sastra) baru berkaitan dengan karya (sastra) lama. Teori interteks bukan untuk memilih data dari karya drama lama, sebab drama *Modus Spionase* belum ada, masih akan dikreasi. Semestinya, metode penciptaan menggubah dulu bentuk fakta (berita) ke fiksi (drama). Premisnya pun sejak awal tidak dihadirkan sebagai dasar, pedoman mencipta teks drama *Modus Spionase*.

Ada pula riset penciptaan drama *Bhre Satya Palastra* yang terinspirasi dari perbedaan versi tokoh Menak Jingga pada cerita rakyat Damarwulan–Menak Jingga plus kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini, menggunakan teori resepsi secara diakronis, dilakukan tinjauan di perbedaan versi tokoh Menak Jingga (Devitasari, 2018). Menggunakan teori resepsi untuk mencipta teks drama? Teori resepsi atau perspektif estetika penerimaan menengahi antara penerimaan pasif dan pemahaman aktif, juga pengalaman formatif norma, dan produksi baru (Jauss, 2005:19). Oleh sebab itu, jika sejarah sastra dilihat dengan perspektif persepsi, di dalam cakrawala dialog antara karya dan apresiasinya sehingga membentuk kesinambungan, pertentangan antara aspek estetika dan historisnya yang terus dimediasikan. Hal ini, teori resepsi lazim dipakai untuk mengkaji teks susastra oleh (para) apresiasinya, bukan untuk mengkreasi karya drama.

Kehadiran Menak Jingga–Damarwulan dalam konteks kekinian, mestinya memakai teori dekonstruksi. Teori dekonstruksi sebagai bentuk penolakan atas strukturalisme atau sebagai 'pasca-strukturalis' untuk dapat menerima gagasan struktur (dalam arti apa pun) yang diberikan

atau secara objektif 'ada' di dalam sebuah teks (Norris, 2004:11). Teori dekonstruksi selain untuk memaknai suatu karya susastra, juga memuat konsep menggubah struktur cerita (dan citra tokoh) lama menjadi yang baru atau berbeda dengan yang sudah lama ada. Tokoh Menak Jingga didekonstruksi menjadi Nak Jing, atau sosok Damarwulan menjadi Damarwu. misalnya. Hal utama, riset penciptaan drama *Bhre Satya Palastra* pun tak memakai model penciptaan kreatif drama (Lajos Egri) yang diwajibkan memakai premis.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang membahas penggunaan teori dan metode penulisan kreatif teks drama berdasarkan sumber yang beragam dengan menerapkan konsep Lajos Egri di Indonesia masih belum banyak diaplikasikan. Sebenarnya, bukan hanya soal teori, dan konsepsi cipta drama berbasis riset, juga ada persoalan metode dan sumber penciptaan dari fakta, fiksi atau fakta-fiksi. Hingga soal proses meriset, menetapkan masalah, membuat rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, menetapkan premis, membuat judul, merumuskan tema, mengkreasi aneka karakter yang berkembang, membuat alur, mempertajam konflik, menetapkan latar, menyusun sinopsis (ringkasan cerita) dramatik yang memikat, membuat dialog yang artikulatif-bernas-berkarakter sehingga menjadi purwarupa (karya awal) teks drama. Selanjutnya dilakukan otokritik (evaluasi internal) oleh kreator periset dengan membaca lagi, mengoreksi sendiri aspek-aspek yang belum tepat atau salah ungkap. Evaluasi eksternal oleh para ahli dramaturgi, aktor dan sutradara serta skenografer juga perlu dilakukan agar teks drama yang sudah diotokritik (secara subjektif) dengan kritik, evaluasi secara objektif agar lebih mendekati sempurna sebagai karya drama yang sesuai dengan harapan kreator teater. Sesudah

dilakukan tahap evaluasi internal dan eksternal, teks drama seyogyanya dipublikasikan, diterbitkan untuk mengisi kekosongan teks drama di Indonesia.

Sumber riset cipta teks drama dapat diperoleh dari berbagai sumber atau hal yang ada di muka bumi maupun di alam imajinasi. N. Riantiarno menyebutkan bahwa sumber cipta teks drama dapat dari berbagai hal, sebab proses mencipta naskah drama berkaitan dengan ide dari dalam diri penulis, dimana ide-ide tersebut dapat lahir dari apa pun, dari aneka hal, apa saja, bisa dari manusia, hewan, tumbuhan, juga jenis benda mati atau abiotik (Riantiarno, 2003). Sumber penciptaan dari berbagai hal tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi: fakta, fiksi dan fakta-fiksi (fakfik). Fakta yaitu segala aspek yang dapat dipancaindra manusia. Fakta dapat dilihat, dirasa, didengar, diraba, dan dibau. Fakta berbentuk peristiwa atau hal yang ada, bukan hal yang imajiner. Di sisi lain, kreator ada yang menganggap karyanya benar-benar menyajikan fakta yang lebih tepat daripada wujud karya yang ditemukan dalam wacana nonfiksi (Anderson, 1991). Karya hasil kreasi manusia merupakan fiksi, tetapi hal ihwal, hasil dari perbuatan manusia, perilaku tanpa daya kreatif sebagai fakta. Bentuk fakta dapat disebutkan seperti pemberitaan, fotografi, sejarah, prasasti, biografi atau catatan harian, hingga kejadian nyata di keluarga, komunitas atau Masyarakat.

Fiksi selalu lebih sadar akan fiksinya sendiri, bahkan gejalanya tidak selalu ada di permukaan, seperti dalam beberapa teks pasca-modern (Norris, 2004). Fiksi merupakan hasil kreasi, daya kerja kreatif manusia dengan imajinasi dan angan yang ada dalam perasaan, pemikiran, atau dunia bawah sadar manusia. Hal-hal fiksi tidak dapat diraba, dirasa, dibau, dan didengar, tetapi ada dalam 'ruang angan' manusia. Bentuk fiksi berupa karya susastra: puisi (syair, pantun, gurindam atau lagu), drama

(monolog, teks audio, atau audiovisual), dan prosa (cerita rekaan, cerpen, novel, roman). Karya seni lain: lukisan, patung, desain, juga termasuk karya fiksi.

Fakta-fiksi atau fakfik merupakan bentuk, sesuatu hal yang ada atau berada di antara fakta dan fiksi. Bukan fakta tetapi fiksi dan bukan fiksi tetapi fakta atau fakfik. Hal-hal yang berbentuk fakfik antara lain: mitos, legenda, babad, hikayat, dan sejenisnya yang lazim memuat aspek fakta sekaligus fiksi.

Semua sumber penciptaan harus diubah, ditransformasi menjadi fiksi, baik dari fakta maupun dari fakfik (fakta-fiksi). Proses pengubahan fakta dan fakfik ke fiksi dapat memakai teori transformasi Paul Laseau. Transformasi adalah perubahan spesifik yang dibuat pada gambar grafis dengan kemungkinan perubahan gambar grafik tanpa batas, tetapi akan dilihat beberapa jenis dasar trans-formasi yaitu kontinuitas topologis, pembalikan tata bahasa hias dan distorsi (Laseau, 2015). Transformasi merupakan kerja kreatif mengubah wujud, struktur, atau pemikiran menjadi wujud, struktur atau pemikiran yang baru sebagai hasil daya kreatif manusia.

Ada empat transformasi model Paul Laseau. Pertama, transformasi topologis, adalah dua bentuk wujud benda yang mirip tetapi berbeda dalam penampilan, seperti donat dengan cangkir (Laseau, 2015). Transformasi topologis dari wujud donat ke bentuk cangkir menunjukkan bagaimana hubungan permukaan dasar yang sama dipertahankan sementara bentuk lain di bagian bawah didorong dan ditarik. Model transformasi tipologis dalam karya susastra, sama-sama berwujud fiksi dengan fiksi, serupa puisi (balada), prosa, cerpen, novel ke teks drama. Atau, dari wujud seni rupa dijadikan teks dramatik sebagai kerja transformasi tipologis. Transformasi tipologis berprinsip adanya kesamaan wujud atau bentuk, tetapi ada media yang berbeda, seperti karya drama musikal *Laskar Pelangi*

(2010) oleh Erwin Gutawa dan Miles Production dengan susastra novel *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata.

Kedua, transformasi ubah hias yang mengubah bahasa hias, dengan cara menggubah gambar grafis menjadi wujud yang lebih abstrak, atau mengungkapkan pemikiran baru (Laseau, 2015). Transformasi bahasa hias mengubah bentuk melalui rotasi, refleksi, atau inversi yang mengubah titik awal pemecahan masalah mereduksi konsep menjadi dasar, dan gambar abstrak dijalankan untuk mengungkap konsep atau wawasan alternatif ke dalam struktur desain aslinya (Laseau, 2015). Transformasi bahasa hias dapat diaplikasikan pada riset mengkreasi bentuk karya drama yang realis (konvensional) menjadi surealisme, atau absurd. Hal ini pernah dilakukan dan dapat dibaca dari karya drama *Antigone* (Sophocles, 441 SM), drama tragedi Yunani Kuno yang merupakan bagian dari mitologi Thebes, menjadi bentuk drama yang absurd *Antigone* (Jean Anouilh, 1944), bentuk dari adaptasi modern ditulis di Prancis selama pendudukan Nazi, sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritarian. Ada pula *Antigone* (Bertolt Brecht, 1948), yang diadaptasi dengan pendekatan epik-teater, mengangkat kritik sosial dan politik pasca-Perang Dunia II, drama *Antígona Furiosa* (Griselda Gambaro, 1986) diadaptasi di wilayah Argentina untuk merefleksikan aksi kekerasan negara dan kediktatoran militer di Amerika Latin, serta *Antigone in Ferguson* (Theater of War Productions, 2016), sebuah adaptasi kontemporer yang mengaitkan kisah Antigone dengan isu keadilan rasial dan juga kekerasan polisi di Amerika Serikat. Hal-hal contoh di atas menunjukkan konsepsi transformasi bahasa dan penggubahan bentuk teks atau jenis drama yang awalnya tampak sama menjadi berstruktur berbeda beberapa aspeknya, atau memberi tafsir baru atau pemikiran baru melalui kerja kreatif adaptasi.

Ketiga, transformasi terbalik (*reversal*) adalah perubahan dalam gambar dari karakteristik pertamanya ke karakteristik yang berlawanan (terang ke gelap, objek ke ruang, terbuka ke tertutup, dan sejenisnya). Kegunaannya transformasi pembalikan bersumber dari Lao-Tzu (Tiongkok) yang berpendapat bahwa esensi dari segala sesuatu terletak pada apa yang tidak dapat kita lihat; esensi manusia tidak hanya ada di dalam tampilan fisiknya, dan esensi arsitektur tidak ada dalam struktur yang terlihat (Laseau, 2015). Simbol Tao, *yin* dan *yang* mewakili tidak adanya ketertiban, kekacauan, sebagai latar belakang hitam; dua bentuk yang dapat diputar adalah Yin dan Yang, pelengkap yang kontras guna membentuk kontras yang berteraturan: siang dan malam, nada musik dan jeda, aktif dan pasif, kondisinya agar ideal, sempurna, dilambangkan berupa keseimbangan dinamis di antara yang berlawanan: kelompok orang didefinisikan oleh individu dan individu didefinisikan oleh kelompok; warna oranye berubah intensitas dengan perubahan latar belakang (Laseau, 2015). Hal tersebut dapat dicontohkan pada transformasi membalik (*reversal*) di pentas drama absurd *Menunggu Godot* (Samuel Beckett (1952) berupa drama verbal puitis absurd, dengan posisi pohon yang meranggas berakar di bumi, oleh sutradara Rachman Sabur (bersama aktor Teater Payung Hitam, Bandung, 2019) ditransformasikan terbalik (*reversal*) menjadi karya pentas teater absurd nonverbal (teater tubuh, teater visual) dengan mengganti pohon meranggas, diubah menjadi pohon kayu mengantung. Jadi transformasi terbalik (dalam cipta drama, teater) adalah menggubah karya drama yang ada ke karya yang berbeda bahasa ungkapannya, dari verbal ke visual, dari wujud karya berstruktur dramatik ke karya postdramatik, atau drama lama (masa lampau) dijadikan drama tentang masa kini.

Keempat, transformasi distorsi yaitu menggubah dengan memanipulasi bentuk

dari realitas dengan cara melebih-lebihkan, atau mengurangi aspek-aspek di dalam karya memakai metode proyeksi yang digunakan untuk membuat peta dunia, membuat skala, memaksakan kisi-kisi sederhana di atas gambar konvensional, kemudian menggandakan ukuran di bagian Tengah menjadi lebih besar atau lebih mini; dan kisi-kisi yang terdistorsi digunakan sebagai sistem referensi untuk melengkapi gambar (Laseau, 2015). Transformasi distorsi diwujudkan dengan cara mengurangi struktur atau bentuk sehingga tampak nyata sekilas sama, namun sangat berbeda ukuran atau kontennya. Metode distorsi dikreasi dengan memanipulasi kisi agar dapat digunakan, sebagai cara sederhana untuk mendistorsi jenis gambar lainnya, agar kisi-kisi lama harus dijaga, agar sekilas tetap tampak sederhana dan sesuai bentuk aslinya (Laseau, 2015). Gambar diagram gelembung dan rencana bangunan di halaman yang awal menghadap hanya menunjukkan ada sedikit kemungkinan distorsi ke beberapa kisi, dan dengan cara pembesaran yang sederhana atau pengurangan skala gambar sehingga dapat menghasilkan efek yang terdistorsi. Teknik proyeksi untuk distorsi, seperti menampilkan ke posisi 360 derajat sebagai salah satu alat utama mengubah sketsa distorsi (Laseau, 2015). Jadi transformasi distorsi dalam cipta teks drama mengurangi wujud, volume karya drama menjadi lebih padat, singkat, tetapi dapat diketahui sumber atau takaran awal dari karya tersebut. Karya drama *Oedipus Rex* (Sophocles, 429 SM) berdurasi 3 jam dengan pemeran 25 orang, dan ditransformasi distorsi menjadi karya drama *Old the Push Meoong* oleh Lephén Purwaraharja, (2021) berdurasi 1 jam dan diperankan 7 orang saja. Demikian pula, drama William Shakespeare, *Hamlet* (1559) durasi 4 jam, dan pada *Hammelet* (2022) ditransformasi distorsi menjadi berdurasi 1 jam saja.

Model transformasi bentuk karya seni visual (Laseau, 2015) pada prinsipnya juga dapat dimodifikasi sebagai alat, sarana atau metode mengubah wujud data fakta ke fiksi (drama), atau wujud fiksi (naratif, deskriptif) ke fiksi (dramatik), maupun dari wujud fakfik (fakta-fiksi) ke fiksi dramatik. Metode transformasi dari Paul Laseau (2015) meliputi: topologis, ubah hias, pembalikan, dan distorsi dapat dipakai untuk melakukan transformasi bentuk sumber penciptaan drama yang berbasis riset sesuai kebutuhan dan estetika cipta drama yang hendak dikreasi. Jika riset cipta teks drama bersumber fakta (berita, sejarah, fakta hukum, dan sejenisnya) bila ditransformasi menjadi fiksi (dramatik) bermodel tipologis, maka para pelaku memiliki karakter yang mirip atau serupa dengan fakta. Pemfiksiannya pada identitas (dari wanita bernama Dian (fakta) difiksikan menjadi Lili (fiksi), tetapi alur dan rangkaian peristiwanya sebangun, alur dan ceritanya tidak jauh beda atau setipologis. Judul drama: *Lilin Padam*, sebab Lilin karena mati dibunuh pacarnya.

Transformasi ubah bahasa hias, jika sumbernya fakta-fiksi maka sumber legenda, babad, mitos, atau hikayat maka harus memiliki kesamaan, misalnya bersumber *Babad Diponegoro*, riset drama yang dicipta *Ratu Adil (Pangeran Diponegoro)*, cerita, tokoh, peristiwa dan alur serta latar tetap sama, tapi dialog dan peristiwa dramatik dapat dikreasi sesuai daya estetika dan kemampuan yang meriset. Transformasi balik yang bila diguna-kan dalam riset drama, maka sumber fiksi digubah menjadi “kebalikannya” dengan cara menegasi karya awal. Drama cinta *Romeo and Juliet* karya W. Shakespeare dibalik yang semula Juliet meminum obat tidur panjang, lalu dianggap wafat oleh Romeo. Pada riset cipta drama bersumber fiksi (drama) diubah Romeo dan Juliet tidak saling berbunuh diri, tetapi bersatu, bersua hidup bahagia. Namun, berakhir tragis, sebab Romeo tidak mencintai

Juliet, dan Romeo dibinasakan oleh Tybalt, saudara sepupu Juliet. Judul drama hasil riset cipta drama dengan model ditransformasi terbalik, misalnya menjadi *Youlitt-Rome*. Jadi penggabungan sumber cipta teks drama jalur riset, selain menggunakan teori transformasi (Paul Laseau), agar semua data sumber dapat diubah juga menjadi fiksi sehingga dapat dijadikan dasar penciptaan drama yang lebih bermutu dengan menjadikan sumber cipta, karsa, dan karya cipta drama berpijak pada premis (Lajos Egri).

Landasan Teori

Teks drama dapat dicipta dari sumber yang mana pun. Cara menunggu ilham atau inspirasi dalam mengkreasi teks drama harus ditinggalkan, dan berbasis riset, walau pun riset yang sederhana. Para kreator drama terbiasa dengan dorongan ilham dan *mood*, sehingga tidak jarang kekayaan pengalaman, imajinasi dan pengetahuan yang dimilikinya malah menjelma menjadi hutan rimba yang membuatnya *nyasar* (tersesat), kehilangan arah yang hendak dituju dalam menyusun karya dramanya: atau, ada pula yang kesulitan mengembangkan cerita atau karakter sebab kekurangan data, atau tidak mengerti mengolah data yang ada di kepala (Pratama, 2013). Hal tersebut, menegaskan pentingnya data, riset dalam berkarya kreatif drama, ilham, *mood*, inspirasi belum cukup memadai untuk menghadirkan karya teks drama yang dilahirkan, dihadirkan dengan kualitas baik.

Salah satu jalan, untuk mengkreasi teks drama berbasis riset, menggunakan data atau sumber yang dipahami, dirasakan, digeluti, dan dihayati kreatornya. Teori utama untuk kajian penciptaan drama menggunakan model Lajos Egri. Lajos Egri, seorang penulis dan dramaturg terkenal dengan teori untuk menyusun naskah drama yang dituangkan di buku *The Art of Dramatic Writing: Its Basis In the Creative Interpretation of Human Motives* (Egri,

1960), yang hingga saat ini masih digunakan sebagai referensi utama mencipta teks drama, teks teater, skenario film, dan karya fiksi dramatik.

Teori utama Lajos Egri (1960), yaitu dasar landasan mencipta teks drama dengan premis. Egri berpendapat bahwa setiap cerita atau drama harus memiliki premis yang kuat, yaitu pernyataan yang menjadi dasar tema cerita. Egri memberi contoh premis: “Keserakahan membawa kehancuran” “Kepercayaan buta menuntun pada kehancuran” (*King Lear*) atau “Cinta sejati mengatasi segala rintangan” (*Romeo and Juliet*). Premis ini bukan hanya sekadar tema, tetapi menjadi pemandu dalam perkembangan karakter dan alur cerita (Egri, 1960).

Akan tetapi, kalau mengkreasi dimulai dari mana dan saat kapan? Lajos Egri (1960) memberi kunci untuk membuka awal mula cipta drama dengan premis. Premis dapat dinyatakan setelah kreator melakukan pengamatan, pendataan, dan disintesis sebagai pernyataan yang menunjukkan suatu sikap, dorongan untuk mewujudkan teks drama. Jadi posisi premis berada di level utama, sebelum menentukan tema harus ada premis, sebab tema dibuat berdasarkan premis.

Lajos Egri (1960) menyusun karya cipta teks drama, sesudah premis, data yang ada juga digunakan untuk menjabarkan karakter yang tumbuh dan berkembang (*character growth*). Lajos Egri pun menekankan bahwa karakter dalam cerita harus berkembang secara logis dan konsisten. Karakter harus memiliki latar belakang, dorongan, dan konflik yang membuat perubahan karakter terasa nyata (Egri, 1960). Ada tiga aspek karakter tokoh dalam fiksi (drama) meliputi: Aspek fisiologi (penampilan fisik, usia, kesehatan, warna kulit, tinggi, jenis kelamin, dan sejenisnya). Aspek sosiologi (meliputi kelas sosial, pendidikan, budaya, pekerjaan, dan

sejenisnya). Aspek psikologi meliputi keinginan, ketakutan, ambisi, trauma, dan jenisnya (Egri, 1960). Jadi karakter tokoh yang diwujudkan dalam teks drama memiliki aspek fisiologis, sosiologi dan psikologis pun memiliki perkembangan karakter, bukan karakter yang statis, tetapi dinamis, atau bisa jadi berkarakter yang tak terduga perubahan tetapi logis, diterima akal sehat, atau dapat dipahami manusia.

Sesudah membuat premis, dan mengkreasi karakter yang hidup serta berkembang juga disusun model konflik yang terjadi tak terhindarkan (*inevitable conflict*). Lajos Egri (1960) percaya bahwa konflik yang kuat berasal dari karakter kuat yang memiliki tujuan yang bertentangan, sehingga konflik harus berkembang secara organik, didorong oleh kebutuhan dan kepribadian karakter, bukan sekadar konflik eksternal yang tampak dipaksakan. Oleh sebab itu, data sumber cipta teks drama berbasis riset digunakan untuk memetakan karakter dan konflik yang terus dan harus terjadi karena perbedaan karakter, juga visi-misi tokoh dalam rancangan karya drama.

Tahap yang tak kalah penting dalam konsepsi cipta teks drama model Lajos Egri (1960b) yakni memakai tesis-antitesis-sintesis sebagai pendekatan dialektik dalam teks drama. Egri (1960) mengadaptasi konsep dari filsafat Hegel: dengan ‘tesis’ di posisi karakter yang memiliki keyakinan atau keadaan awal, selanjutnya ke ‘antitesis’ yang menunjukkan ada kekuatan atau karakter lain yang menentang keyakinan tersebut, sehingga terjadi ‘sintesis’ sebagai akhir cerita yang menunjukkan perubahan atau kondisi sebagai hasil dari dinamika konflik, dan pertentangan tersebut (Egri, 1960). Jadi rumus tesis-antitesis-sintesis sebagai pola struktur drama dan memberikan arah bahwa konflik juga ada arah tujuan untuk mengubah keadaan dari keadaan yang dipermasalahkan dalam drama.

Metode dan Data

Metode riset yang digunakan data dianalisis secara kualitatif. Riset kualitatif biasanya, berdata kualitatif yang dinyatakan sebagai teks (Gronmo, 2020). Teks dari berbagai hasil riset penciptaan drama dari tahun 2009 sampai 2024 didata dan diobservasi sehingga dapat ditetapkan untuk dianalisis dan diklasifikasi persamaan dan perbedaan bentuk sumber (fakta, fiksi, atau faktik). Hal yang penting juga penggunaan premis dan konsep cipta kreatif drama (Lajos Egri) beserta cara dan metode riset penciptaannya.

Ada 12 karya penciptaan teks drama yang sudah dilakukan oleh Rano Sumarno (2009), Budi Darma (2011), Titis Rahayuningtiar (2012), Farik Eko Sulistiyo (2013), Indra Ardiyanto (2014), Zain Elharist Fadillah Fasya (2014), Muhammad Dhafi Yunan (2015), Yuliana (2015), Evi Putrianti (2018), Vera Devitasari (2018), Hayati Mar Atussholihah (2021), dan karya Ady Santoso, et. al. (2023), serta riset Syavira Nurrohmah et al. (2024). Sumber penciptaan teks drama dari fiksi ada dua, dilakukan Yuliana (2015) yang mentransformasi dan menggubah cerita dari seni Tarling (sebentuk teater tradisi di Cirebon, Jawa Barat) ke teks drama dengan menggunakan dominan bahasa Indonesia. Vera Devitasari (2018), menggubah cerita rakyat (Banyuwangi, Jawa Timur) Menakjinggo-Damarwulan dikontekstualisasikan ke jaman sekarang.

Sumber penciptaan teks drama dari fakta (sejarah, sosial, keluarga, personal) ditransformasi ke naskah drama ada tujuh riset. Riset cipta drama bersumber sejarah kerajaan Medhang oleh Farik Eko Sulistiyo (2013), Indra Ardiyanto (2014) konflik sosial di Minangkabau, Zain Elharist Fadillah Fasya (2014) kehidupan narapidana narkoba, konflik antar etnis di Kalbar oleh M. Dhafi Yunan (2015), Evi Putrianti (2018) angkat kehidupan sintren (penari tradisi di pesisir Pematang. pantai Utara Jawa Tengah, Hayati

Mar Atussholihah (2021) mengkreasi kehidupan jurnalis Udin yang meninggal karena berita yang ditulisnya, dan Ady Santoso, et. al. (2023) menggunakan bentuk permainan anak di museum Jambi sebagai sumber penciptaan, serta Syavira Nurrohmah et al. (2024) mendekonstruksi kehidupan perempuan yang tak menghendaki keturunan (*child-free*).

Sumber fakta-fiksi (fakfik) ada tiga, yaitu mentransformasi dari mitos (berkaitan dengan fakta sekaligus fiksi) ditransformasi dan dikreasi oleh Rano Sumarno (2009) menjadi teks bersumber drama bersumber Mitologi Yunani (*Sisifus*), dan Budi Darma (2011) bersumber Mitologi Ambu Hawuk di budaya Sunda, sedangkan Titis Rahayuningtiar (2012) mentransformasi dan mengkreasi mitologi Yunani (*narcissus*) menjadi teks drama.

Hasil dan Pembahasan

Sumber penciptaan teks drama yang berbasis riset menggunakan sumber ciptaan dari bentuk fiksi, fakta dan fakta-fiksi sebagai pijakannya. Riset membuat teks drama secara ilmiah dan prosedur keilmuan (seni teater). Fakta merupakan data empiris yang dapat dipancaindra. Fakta yang pada teks drama di tingkat elemen plot – hubungan tindakan tanpa narasi apa pun tidak mungkin, tetapi berlaku pada lapisan tekstual di bawahnya, untuk mengonstruksi dan membongkar hubungan semantik dan bahkan, masih tingkat dasar materi konseptual dan leksikal. Ada beberapa kebenaran pada deskripsi awal akademi tetapi belum ada cara yang jelas untuk memastikan perbedaan fakta dari fiksi (Goldstein 1988:55). Fiksi dapat menjadi fakta, sebagaimana dipahami dalam soal sistem kekebalan tubuh dan sarana untuk mengendalikannya, kini mulai menggantikan proses bedah rutin lainnya, sehingga keluar dari alam fantasi dan sekarang menjadi fakta sehari-hari (Magee, 2004). Fakta adalah keadaan yang dapat diraba, dirasa, dilihat,

didengar, dinalar, dan dibaui. Fiksi berupa imaji, bayangan yang dapat dikhayalkan, tidak tampak, tetapi dapat dirasakan atau dapat dikhayalkan. Fakta dapat digubah menjadi fiksi, dan sebaliknya fiksi dapat diwujudkan menjadi fakta. Jadi fakta dapat digubah ke fiksi, dan fiksi dapat diwujudkan menjadi bentuk fakta.

Sumber meriset dalam penciptaan teks drama(tik) semestinya mengakumulasi sumber menjadi premis, pernyataan penting seba-gai inti gagasan, dan menjadi kekuatan karya teks drama(tik) yang digubah secara ilmiah. Oleh sebab itu, penerapan teori premis (Lajos Egri) yang banyak digunakan dalam penulisan teks dramatik, penulisan skenario film dan serial (untuk membangun karakter) dan konflik yang kuat. Kaitannya dengan dramaturgi teater untuk memastikan bahwa drama yang dikreasi memiliki perkembangan karakter yang alami dan meyakinkan (Egri, 1960a). Jadi premis dalam riset cipta teks drama merupakan dasar penyusunan karakter dan konflik para tokoh atau karakter sehingga drama yang dihasilkan lebih berbobot.

Tigabelas riset cipta drama(tik) yang ditelaah belum memakai premis sebagai pintu masuk utama. Memang, tanpa premis bisa mengkreasi teks drama, tetapi kekuatan karya dan estetika drama(tik)nya kurang kuat. Premis diturunkan menjadi tema, karakter dan alur serta konflik yang alamiah tetapi meyakinkan pula. Oleh sebab itu, para periset sesudahnya dapat menggunakan teori premis Lajos Egri (1960a) yang digunakan sesudah menganalisis sumber penciptaan. Jadi hasil analisis sumber cipta teks drama(tik) dijadikan dasar menyusun premis (pernyataan yang menjadi sumber penciptaan teks drama dan pesan utama (filosofis) karya yang dibentuk sebuah tema.

Teori Lajos Egri (1960) menekankan bahwa karakter adalah elemen paling penting dalam cerita, bukan hanya *plot* (alur), sebab karakter memiliki konflik dan perkembangan

yang masuk akal akan menghasilkan drama yang kuat dan berkesan. Kerja kreatif pembentukan karakter tokoh menjadi kunci sebab memakai premis sebagai dasar mengkreasi karakter. Demikian juga, aspek konflik disusun karena ada perbedaan sekaligus perkembangan karakter yang memikat, mengejutkan tetapi tampak wajar terjadi.

Latar alasan mencipta teks drama, pada umumnya langsung memaparkan sumber ide yang akan dikreasi. Padahal sumber karya dari fiksi (cerita rakyat), fakta (konflik sosial hingga kehidupan personal, sejarah), atau berbentuk fakfik (mitos, legenda, babad) jika dipaparkan terlebih dahulu akan tampak seperti bidang ilmu non drama (teaterologi). Jabaran tentang Ilmu Sosial berkaitan konflik sosial (tawuran remaja) tampak dijabarkan di awal, terasa kuat pada riset cipta drama oleh Farik Eko Sulistiyo (2013). Seharusnya dapat diungkapkan alasan ada drama berkonflik antara remaja seperti drama *Bentrok dalam Asrama* (1952) karya Achdiat K. Mihardja, namun masih kurang dan tidak menggunakan latar sejarah kerajaan masa lampau di Jawa (Medhang), agar Ilmu Teater (Drama) lebih diutamakan, dikedepankan di latar riset cipta drama, maupun pengkajian teater.

Riset cipta drama *Junjung Sumpah* bersumber konflik etnis di Kalimantan Barat, 1997-1999 antar etnis Dayak, Melayu, Madura, dan Tionghoa sebagai inspirasinya, dengan mengangkat filosofi Dayak: menjunjung adat, bumi di pijak adat di junjung, mana kala sesama sedarah, harus saling menjaga ke akhir hayat (Yunan, 2015). Teori cipta drama memakai Lajos Egri (1960a) tetapi yang teori premis belum diungkapkan, hanya memuat struktur penulisan drama dan penjabaran tentang anatomi plot, dan bentuk melodrama. Alasan mencipta teks drama, belum menengok hasil karya drama sebelumnya, dan ada alasan drama tentang konflik etnis belum ada yang mengkreasi semestinya dipaparkan di awal,

sehingga bidang drama atau teater lebih tampak kontennya, bukan ilmu sosial (sosiologi konflik antar etnis). Sumber cipta drama fenomena sosial yang terjadi dan cerita legenda dari masyarakat setempat yang belum dijelaskan cara menggubahnya dari fenomena sosial (fakta) dan legenda (fakta-fiksi) menjadi fiksi, yang perlu ditransformasi ke fiksi, dengan membuat premis dari sumber penciptaannya. Teori interteks lazim dipakai untuk mengkaji suatu karya susastra yang sudah jadi dikaitkan dengan teks sebelumnya, bukan teks yang akan dibuat. Jika konsisten menggunakan teori cipta drama Lajos Egri akan berproses membuat premis dan dilanjut ke eksplorasi karakter, konflik, dia-log, alur, latar dan estetika melodrama serta *treatment* (ringkas cerita).

Riset mencipta teks drama *Baridin dan Ratminah* bertema kekayaan seseorang yang dapat menyebabkan kesombongan dan kecongkakan saat dilamar pemuda miskin yang tak berharta (Yuliana, 2015). Cerita *Baridin dan Ratminah* bersumber kisah cinta yang populer tentang Baridin dan Ratminah (fakta) berkembang ke cerita rakyat (fiksi), lalu dipopulerkan 1970-an (fiksi) oleh grup teater tradisi Tarling Putra Sangkakala (Cirebon), dipimpin Abdul Ajib. Sumber cipta drama dari teater tradisi tarling dikreasi ke bentuk teks drama, atau dari fiksi (dramatik) ke fiksi (dramatik) yang mestinya ada rekreasi (dicipta ulang, ditafsir ulang, didekonstruksi, direstrukturisasi), agar jadi berbeda dengan cerita asli pada tarling. Cerita “Baridin dan Ratminah” bentuk tarling berbahasa Cirebon saja ditransformasi menjadi lakon realis yang berbahasa Indonesia (Yuliana, 2015). Elemen drama disebutkan, tetapi tidak ada penyebutan premisnya, mestinya di awal dibuat premis yang mengacu analisis cerita Baridin dan Ratminah (Cirebonan) sebagai dasar mencipta drama berbahasa Indonesia.

Riset kreasi drama bersumber mitologi Yunani (fakta-fiksi) periset Rano Sumarno (2009) mengangkat kasus bunuh diri yang marak. Kondisi bunuh diri dikaitkan dengan estetika absurd dalam teater, tetapi belum dinyatakan bahwa kasus berbunuh diri di drama Indonesia belum banyak dihadirkan sebagai peristiwa absurd dengan drama berestetika surealisme. Drama *Pemberontakan Sisifus* dicipta sebagai sebetuk kegelisahan kreator, menggunakan dialog atau pernyataan tokoh penting, dan berfungsi melawan aksi bunuh diri di masyarakat. Tidak ada premis, karena tidak menyinggung teori Lajos Egri, tanpa evaluasi otokritik dan kritik eksternal yang semestinya dicantumkan sesuai prosedur ilmiah dan riset yang menyempurnakan hasil cipta teks drama(tik)nya.

Sumber cipta teks drama dengan alasan riset lebih jelas dan diproses Titis Rahayuningtiar (2012) mencipta drama *Narcissus* bersumber dari film adaptasi novel *Percy Jackson and the Olympians* untuk mengisi kekosongan teks drama tentang narsis. Meski, ada alasan untuk mencipta, tetapi paparan bahwa drama di Indonesia tentang narsis belum ada belum dinyatakan. Namun, penggunaan teori premis (Lajos Egri) merupakan arah riset cipta teks drama yang baik, sebab setiap drama yang baik harus memiliki formulasi premis yang baik pula dalam bentuk frase dari ide atau situasi luar biasa. Premis drama *Narcissus* adalah mengagumi diri sendiri secara berlebihan akan menimbulkan sebuah bencana dan pen-deritaan (Rahayuningtiar, 2012). Tahapan proses cipta drama *Narcissus* dari premis diejawantahkan ke tema, plot, alu, karakter, latar, sudut pandang hingga estetika tragedi Yunani sebagai acuan bentuknya. Jadi riset cipta drama *Narcissus* dengan teori Lajos Egri yang dimulai dari menentukan premis sebagai sumber ide dasar penciptaan hingga wujud karya dapat diacu model riset yang bagus, meskipun belum ada tahapan

evaluasi internal (otokritik) dan dari eksternal (pihak di luar pengkreator) sehingga kualitas karya drama tersebut lebih berbobot.

Riset drama bersumber fakta yang menggunakan sumber dari fakta (kehidupan manusia, masyarakat, sejarah atau benda permainan tradisional yang belum memakai teori premis (Lajos Egri). Sumber penciptaan drama berbentuk fakta (sosial) yang diriset dengan bersumber kehidupan *traditional sandwich generation* yaitu tipe generasi *sandwich* meliputi orang-orang berusia *middle age* yang memiliki peran ganda, bertanggung jawab terhadap anaknya yang masih tinggal serumah dan masih bertanggung jawab atas semua hal kebutuhan kehidupan orang tuanya (Septiyan, 2023). Data bersumber dari keluarga yang berperan ganda, berarti bersumber fakta, tetapi belum ada pernyataan digubah ke fiksi keluarga dan dibuatkan premisnya.

Riset penciptaan naskah drama *Lolo* dengan mentransformasi kehidupan penari sintren Pematang (Putrianti, 2018). Kisah hidup sintren (fiksi) digubah dengan diproses transformasi ke (fiksi) teks drama. Tentu saja belum ada premisnya karena tidak menggunakan teori Lajos Egri. Demikian pula, riset cipta teks drama (pendek) anak berdasarkan sembilan buah koleksi permainan tradisional Jambi yang ada di ruang pameran Museum Siginjei, kemudian dijadikan sebagai sumber penciptaan naskah drama pendek untuk anak (Santoso et al., 2023). Setiap benda koleksi (fakta) dijadikan sumber penciptaan naskah drama anak, dimana hasilnya adalah ter-ciptalah sembilan naskah drama pendek anak yang terhimpun menjadi kumpulan naskah drama pendek anak berjudul *Gawe Rame*. Teori fiksi digunakan, tetapi belum menjelaskan perubahan bentuk permainan di Jambi (fakta) ke fiksi yang dirumuskan menjadi satu premis atau sembilan premis

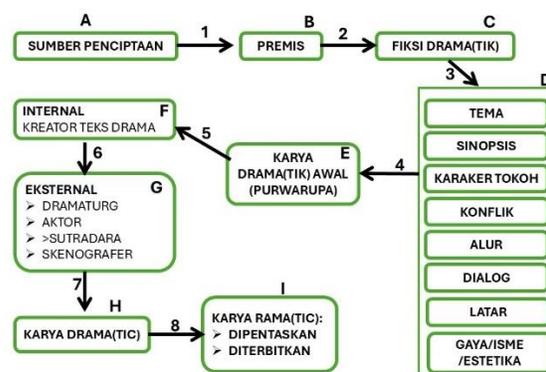
Padahal sumber penciptaan teks drama dapat bersumber dari fakta, fiksi, atau fakta-fiksi (fakfik). Riset cipta drama yang bersumber fiksi cukup tinggal merumuskan premisnya, dan dijabarkan ke tema, karakter, konflik, dialog, latar, alur, dan gaya, isme, estetika drama yang akan dikreasi, tinggal dibuat *treatment* (sinopsis) lalu diwujudkan menjadi karya drama awal (purwarupa). Sedangkan, riset cipta teks drama yang bersumber dari fakta perlu ditransformasi dulu ke bentuk fiksi sehingga diformulasi ke premis. Dari premis diolah kerja kreatif menjadi: tema, karakter, alur, dialog, latar, ringkas kisah hingga estetika yang dipilih sesuai kemauan, pilihan taktis atau hak prerogatif kreator. Hasil kerja teks drama awal (purwarupa) dilakukan tahap otokritik (evaluasi internal) dan eksternal (aktor, sutradara, dramaturg, dan skenografer) agar teks drama hasil riset memiliki bobot kualitas yang tak teragukan.

Simpulan

Hasil riset 13 data hasil cipta teks drama(tik) menunjukkan sumber yang berbeda, yaitu fiksi, fakta, dan fakfik. Sumber fakta dan fakfik (fakta-fiksi) perlu ditransformasi atau digubah menjadi fiksi dramatik. Sedangkan bentuk fiksi (cerita, puisi, drama, novel, roman, dan sejenisnya) dilanjutkan ke wujud fiksi drama(tik). Sumber cipta teks dramatik dirumuskan sebagai premis. Rumusan premis yang berupa *statement*, pernyataan inti yang dijadikan pedoman cipta drama, yaitu aspek tema, karakter, konflik, dialog, alur (*plot*), latar, dan gaya, estetika, atau isme yang dipilih kreator, hingga jadi rancangan awal wujud teks drama (sinopsis, *treatment*). Dari sinopsis dibuat bentuk karya drama awal (purwarupa), tetap memperhatikan dengan seksama elemen teks drama yang harus diacu oleh premis.

Ketiadaan dan belum tersedianya metode riset cipta teks drama model Lajos

Egri dapat disusun dengan tahapan sebagai berikut yang terdiri 9 tahap dan 8 langkah. Riset cipta teks drama(tik) memakai konsepsi teori Lajos Egri bersumber fakta atau fakta-fiksi (A) perlu ditransformasi (1) menjadi fiksi sehingga sepadan bentuk fiksi drama yang diintisarikan diwujudkan sebagai premis (B) kemudian dijadikan dasar (2), dan dibentuk fiksi dramatik (C) yang dijabarkan, distrukturisasi (3) menjadi unsur drama(tik) yaitu tema, merumuskan sinopsis (*treatment*) dan membuat karakter, konflik, alur, dialog, latar serta gaya/isme/estetika (D) yang dijadikan struktur intrinsik (4) karya drama awal (purwarupa (E)). Karya awal (E) kemudian melalui evaluasi internal (5) dengan oto-kritik oleh kreatornya (F) dan hasilnya dilanjutkan ke evaluasi pihak luar eksternal (6) yaitu dramaturg, aktor, sutradara, dan skenografer (G). Hasil evaluasi kritik eksternal diterapkan untuk menyempurnakan saran dari pihak eksternal ke dalam proses finalisasi (7) karya drama(tik) hasil riset (H) yang diedit atau dicek ulang tata tulis dan koreksi hingga untuk disosialisasikan (8) dalam bentuk pertunjukan atau buku teks drama (I).



Gambar 1. Tahap riset cipta teks drama(tik) sesuai teori Lajos Egri dari sumber penciptaan, transformasi, purwarupa, evaluasi hingga publikasi karya drama yang berkualitas (Lephen P., 2024)

Model penulisan naskah drama(tik) berbasis riset model Lajos Egri memang hanya untuk drama konvensional (klasik, realisme, naturalisme) saja dengan alur model kausalitas Aristoteles dan dimulai dari

eksposisi, komplikasi, lalu klimaks, ke antiklimaks dan berakhir resolusi sebagai ciri khasnya. Oleh sebab itu, hal yang masih perlu diriset, selain cipta drama dramatik, juga drama epik, drama lirik, drama absurd, atau drama postdramatik, nondramatik atau metateater dimungkinkan atau tidak memakai model teori cipta drama(tik) Lajos Egri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Ketua LPPM ISI Yogyakarta dan Rektor ISI Yogyakarta serta Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dan Kaprodi S-1 Teater serta Kajur Teater ISI Yogyakarta.

Daftar Pustaka

Anderson, S. C. (1991). Lies and more lies fact and fiction in günter grass's die Rättin. *Germanic Review*, 66(3), 106–112.
<https://doi.org/10.1080/00168890.1991.9936534>

Ardiyanto, I. (2014). *Penciptaan Naskah Drama “Bacakak” Terinspirasi Konflik Adat Minangkabau Sumatera Barat*.

Atussholihah, H. M. (2021). *Penciptaan Naskah Drama “Derana.”* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bingham, D. J., & Jefford, C. N. (2016). “Introduction.” In *Intertextuality in the Second Century* (pp. 1–7). Brill.

Darma, B. (2011). *Penciptaan Naskah Drama “Ambu Hawuk” Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(12), 55–64.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT

_STRATEGI_MELESTARI

Devitasari, V. (2018). *Penciptaan Naskah Drama “Bhre Satya Palastra”* [Institut seni Indonesia Yogyakarta].
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>

Egri, L. (1960b). *The Art of Dramatic Writing: Its Basic in the Creative Interpretation of Human Motives*. A Touchstone Book Published by Simon & Schuster.
https://doi.org/10.1386/josc_00030_5

Fasya, Z. E. F. (2014). *Penciptaan Naskah Drama “Modus Spionase” Terinspirasi dari Kasus Transaksi Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Goldstein, C. (1988). *Visual Fact Over Verbal Fiction: A Study of the Carracci and the Criticism, Theory, and Practice of Art in Renaissance and Baroque Italy*. Cambridge University Press.

Gronmo, S. (2020). *Sosial Research Method: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

Jauss, H. R. (2005). *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press.

Laseau, P. (2015). *Graphic Thinking for Architects & Designers* (3rd ed.). John Wiley & Sons. Inc.

Leavy, P. (2017). *Reserach Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.

Magee, R. (2004). Transplantation: Fantasy, Fiction and Fact. *ANZ Journal of Surgery*, 74(3), 171–174.
<https://doi.org/1046/j.1445-2197.2003.02921.x>

Norris, C. (2004). *Deconstruction: Theory and Practice* (3rd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.

Nurrohmah, S., Yudiaryani, & Kuardhani, H. (2024). *Penciptaan Naskah Drama “Ibu dan Matematika” Berdasarkan*

- Fenomena Childfree dengan Semangat Pembebasan Tubuh Perempuan. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 18(2), 95–103.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA>
- Pavis, P. (1992). *Theatre Crossroads of Culture* (trans. Lor). Routledge.
- Pratama, I. (2013). “Meninggalkan Ilham Merayakan Studi.” In I. Pratama (Ed.), *Antologi Bengkel Penulian Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Putrianti, E. (2018). *Penciptaan Naskah Drama “Lolo” Transformasi Kehidupan Penari Sintren Pemalang*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahayuningtiar, T. (2012). Penciptaan Naskah Drama “Narcissus” Berdasarkan Mitologi Yunani. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(2), 127–138.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Riantiarno, N. (2003). *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. MU3 Books.
- Santoso, A., tulus utama, G., & kumala sari, P. (2023). Penciptaan Naskah drama Pendek Anak Bersumberkan Koleksi Permainan Tradisional Anak Jambi di Museum Siginjei, Jambi. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 02(02), 1–13.
- Septiyani, I. Y. (2023). *Penciptaan Naskah Drama “Tiga Wanita” Terinspirasi dari Fenomena Generasi Sandwich*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sulistiyo, F. E. (2013). *Penciptaan naskah Drama “Wwatan Mas” Terinspirasi dari Sejarah Runtuhnya Kerajaan Medhang Abad X*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumarno, R. (2009). Penciptaan Naskah Drama “Pemberontakan Sisifus.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 60–71.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yuliana. (2015). *Penciptaan Naskah Drama Baridin dan Ratminah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yunan, M. D. (2015). *Fenomena Konflik Etnis di Kalimantan Barat sebagai Inspirasi Penciptaan Naskah Drama “Junjung Sumpah”*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Anderson, S. C. (1991). Lies and more lies fact and fiction in günter grass’s die Rättin. *Germanic Review*, 66(3), 106–112.
<https://doi.org/10.1080/00168890.1991.9936534>
- Ardiyanto, I. (2014). *Penciptaan Naskah Drama “Bacakak” Terinspirasi Konflik Adat Minangkabau Sumatera Barat*.
- Atussholihah, H. M. (2021). *Penciptaan Naskah Drama “Derana”*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bingham, D. J., & Jefford, C. N. (2016). “Introduction.” In *Intertextuality in the Second Century* (pp. 1–7). Brill.
- Darma, B. (2011). Penciptaan Naskah Drama “Ambu Hawuk” Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Gender. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 1(12), 55–64.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- eco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Devitasari, V. (2018). *Penciptaan Naskah Drama “Bhre Satya Palastra”* [Institut seni Indonesia Yogyakarta].
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Egri, L. (1960a). *The Art of Dramatic Writing: in the Basics in the Creative Interpretation of Human Motives*. A Touchstone Book.
<http://www.worldcat.org/oclc/971247273>
- Egri, L. (1960b). *The Art of Dramatic Writing: Its Basic in the Creative Interpretation of Human Motives*. A Touchstone Book Published by Simon & Schuster.
https://doi.org/10.1386/josc_00030_5
- Fasya, Z. E. F. (2014). *Penciptaan Naskah Drama “Modus Spionase” Terinspirasi dari Kasus Transaksi Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Goldstein, C. (1988). *Visual Fact Over Verbal Fiction: A Study of the Carracci and the Criticism, Theory, and Practice of Art in Renaissance and Baroque Italy*. Cambridge University Press.
- Gronmo, S. (2020). *Sosial Research Method: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Jauss, H. R. (2005). *Toward an Aesthetic of Reception*. University of Minnesota Press.
- Laseau, P. (2015). *Graphic Thinking for Architects & Designers* (3rd ed.). John Wiley & Sons. Inc.
- Leavy, P. (2017). *Reserach Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. The Guilford Press.
- Magee, R. (2004). Transplantation: Fantasy, Fiction and Fact. *ANZ Journal of Surgery*, 74(3), 171–174.
<https://doi.org/1046/j.1445-2197.2003.02921.x>
- Norris, C. (2004). *Deconstruction: Theory and Practice* (3rd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Nurrohmah, S., Yudiaryani, & Kuardhani, H. (2024). Penciptaan Naskah Drama “Ibu dan Matematika” Berdasarkan Fenomena Childfree dengan Semangat Pembebasan Tubuh Perempuan. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 18(2), 95–103.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA>
- Pavis, P. (1992). *Theatre Crossroads of Culture* (trans. Lor). Routledge.
- Pratama, I. (2013). “Meninggalkan Ilham Merayakan Studi.” In I. Pratama (Ed.), *Antologi Bengkel Penulian Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Putrianti, E. (2018). *Penciptaan Naskah Drama “Lolo” Transformasi Kehidupan Penari Sintren Pematang*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahayuningtiar, T. (2012). Penciptaan Naskah Drama “Narcissus” Berdasarkan Mitologi Yunani. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(2), 127–138.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>
- Riantiarno, N. (2003). *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. MU3 Books.
- Santoso, A., tulus utama, G., & kumala sari, P. (2023). Penciptaan Naskah drama Pendek Anak Bersumberkan Koleksi Permainan Tradisional Anak Jambi di Museum Siginjei, Jambi. *Jurnl Cerano Seni: Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 02(02), 1–13.

- Septiyani, I. Y. (2023). *Penciptaan Naskah Drama “Tiga Wanita” Terinspirasi dari Fenomena Generasi Sandwich*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sulistiyo, F. E. (2013). *Penciptaan naskah Drama “Wwatan Mas” Terinspirasi dari Sejarah Runtuhnya Kerajaan Medhang Abad X*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumarno, R. (2009). *Penciptaan Naskah Drama “Pemberontakan Sisifus.” Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 60–71.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_
- Yuliana. (2015). *Penciptaan Naskah Drama Baridin dan Ratminah*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yunan, M. D. (2015). *Fenomena Konflik Etnis di Kalimantan Barat sebagai Inspirasi Penciptaan Naskah Drama “Junjung Sumpah.”* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.